



Fenomena Pencari Kerja dari Perdesaan di Perkotaan : Studi Kasus di Daerah Khusus Jakarta

Muhammad Ilham Fathurrizqi, IDK Kerta Wardana

Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma

Ilhamham12313@gmail.com : idk@unsurya.ac.id

Abstract. Every human being must work to fulfill his or her living needs. Through work, humans get wages or results that can be used to exchange or buy. This is related to the availability of work, the number of workers, and the quality of the workforce. Especially in Indonesia, urban jobs are more tempting for people living in rural areas. This is because we see the progress of cities, which are developing rapidly compared to rural areas. The Jakarta Special Region Province is a province with very advanced urban development and is one of several destinations for rural residents looking for work. The data used in the analysis of this phenomenon is qualitative data from various quality and reliable sources, both from government agencies and previous literacy. The results of this article can be a reference for discussing other phenomena related to labor or human resources.

Keywords : Work, Wage, Labor, Rural

Abstra. Setiap manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui bekerja, manusia mendapatkan upah atau hasil yang dapat digunakan untuk menukar atau membeli. Hal tersebut berkaitan dengan ketersediaan pekerjaan, jumlah tenaga kerja, dan kualitas dari tenaga kerja. Khususnya di Indonesia, jenis pekerjaan di perkotaan lebih menggiurkan bagi penduduk yang tinggal di perdesaan. Hal ini karena melihat kemajuan kota yang berkembang pesat dibandingkan perdesaan. Provinsi Daerah Khusus Jakarta, merupakan sebuah provinsi dengan perkembangan perkotaan yang sangat maju dan menjadi salah satu dari beberapa tujuan penduduk perdesaan mencari pekerjaan. Data yang digunakan dalam analisis fenomena ini adalah data kualitatif dari berbagai macam sumber berkualitas dan dipercaya, baik dari instansi pemerintah maupun literasi yang sebelumnya. Hasil dari tulisan ini dapat menjadi acuan untuk membahas fenomena lain yang berhubungan dengan tenaga kerja ataupun sumberdaya manusia.

Kata Kunci : Bekerja, Upah, Tenaga Kerja, Perdesaan

PENDAHULUAN

Setiap penduduk pasti membutuhkan sesuatu untuk bertahan atau menjaga kelangsungan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan penduduk saat ini yaitu berupa suatu pekerjaan untuk mendapatkan hasil atau upah. Upah atau hasil yang didapatkan oleh penduduk dengan bekerja saat ini adalah berbentuk uang. Uang merupakan alat tukar atau transaksi yang digunakan oleh Manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat berupa barang tukar, logam, kertas, ataupun lainnya yang memiliki nilai harga (Affandi, 2020). Uang sudah menjadi alat tukar di dunia dan menjadi alat tukar menukar yang digunakan saat ini dan itu menjadi suatu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh manusia atau penduduk, khususnya di Indonesia sendiri.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah populasi yang banyak. Populasi penduduk Indonesia tahun 2024 ini mencapai 281.603.800 Jiwa (BPS, 2024). Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) selalu meningkat di setiap tahunnya. Hal tersebut tentu berpengaruh pada persaingan dalam dunia kerja. Ketersediaan lapangan kerja yang semakin lama tidak dapat mencukupi jumlah penduduk Indonesia, khususnya di daerah perkotaan Indonesia.

Peningkatan jumlah populasi penduduk Indonesia menjadi suatu hal positif dan negatif bagi Indonesia. Positifnya adalah jumlah penduduk muda yang semakin banyak dan berkembangnya berbagai sumberdaya manusia dengan berbagai keahlian. Di sisi lain, dampak negatif dari populasi penduduk yang semakin banyak ini adalah jumlah persaingan semakin ketat, banyaknya pencari kerja yang kurang mumpuni sehingga tidak bisa mendapat kesempatan kerja, meningkatnya pengangguran apabila ketersediaan lapangan kerja berkurang, kemiskinan meningkat, dan sebagainya. Hal tersebut dapat berakibat fatal dan kemungkinan besar akan terjadi apabila banyak penduduk di perdesaan dengan segala cara dan kemampuan yang minimal berniat untuk mengadu nasib di perkotaan, seperti di Daerah Khusus Jakarta.

Daerah Khusus Jakarta merupakan provinsi yang merupakan Kawasan perkotaan di Indonesia. Kawasan perkotaan berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Misa et al., 2018). Definisi tersebut memperkuat bahwa suatu kawasan perkotaan, seperti Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan salah satu tujuan tempat mencari pekerjaan. Dampak perkotaan yang menjadi sasaran bagi penduduk pencari kerja dari perdesaan adalah terjadinya penambahan jumlah penduduk, berupa pemadatan penduduk perkotaan (*urban densification*) dan pembengkakan/pemekaran kawasan pinggiran (*urban sprawling*) (Suweda, 2011).

Kajian mengenai fenomena pencari kerja dari perdesaan yang mencari kerja di Kawasan Perkotaan, khususnya di Provinsi Daerah Khusus Jakarta diharapkan dapat menjadi kajian lebih lanjut untuk instansi pemerintah, Lembaga terkait ataupun pihak swasta. Peningkatan jumlah penduduk di perkotaan yang semakin tinggi diakibatkan banyaknya migrasi atau urbanisasi semakin meningkatkan persaingan dan semakin padatnya perkotaan, bahkan dampak negatif juga berkembang di perkotaan. Hal ini menandakan belum adanya pemerataan yang maksimal dari negara atau instansi terkait.

Fenomena tersebut, menjadi dasar timbulnya pertanyaan, yaitu :

1. Apa saja faktor pendorong utama masyarakat perdesaan mencari pekerjaan di perkotaan, khususnya di Daerah Khusus Jakarta?
2. Apakah mayoritas masyarakat perdesaan yang mencari pekerjaan di perkotaan khususnya di Daerah Khusus Jakarta berpendidikan rendah?
3. Bagaimana supaya masyarakat perdesaan mampu bersaing di perkotaan dan apakah instansi pemerintah atau lembaga terkait sudah melakukan pemerataan dan apa saja saran yang dapat diberikan kepada instansi pemerintah atau lembaga terkait?

Pembahasan fenomena pencari kerja dari perdesaan di perkotaan memiliki tujuan yang diharapkan dapat membuat pemerataan di Indonesia lebih baik. Perkotaan dan pemerataan harus lebih baik dan perlu terus dibenahi. Perbaikan pendidikan dan daya juang penduduk Indonesia juga perlu ditingkatkan. Hal ini supaya tidak ada pengangguran di perkotaan, khususnya di Daerah Khusus Jakarta dan penduduk yang dari perdesaan menjadi tenaga kerja yang terdidik dan memiliki kemampuan khusus sehingga dapat bersaing.

KAJIAN LITERATUR

Daerah Khusus Jakarta merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan. Kawasan perkotaan berdasarkan UU No. 26 Tahun 2007 didefinisikan sebagai wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi (Misa et al., 2018). Berdasarkan definisi tersebut, diketahui bahwa perkotaan merupakan suatu pusat atau dikenal dengan *Center Business District*

yaitu sebagai wilayah yang mendukung kebutuhan dan perekonomian wilayah di sekitarnya. Hal tersebut juga berarti bahwa banyak faktor yang berkaitan dengan kawasan perkotaan.

Faktor-faktor dalam Kawasan perkotaan yaitu kepadatan Kawasan dan pertumbuhan penduduk. Permasalahan umum yang dihadapi oleh kota besar di Indonesia, seperti Daerah Khusus Jakarta adalah pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan yang tinggi (Prihadin, 2016). Hal tersebut dipengaruhi oleh tingkat fertilitas dan urbanisasi penduduk. Hal ini juga berimplikasi dengan kebutuhan lahan dan dapat merambat ke daerah pinggiran. Padatnya perkotaan akan banyak menimbulkan masalah, seperti adanya pengangguran dan orang yang bekerja namun tidak bisa mendapat upah yang maksimal dan hal tersebut juga terjadi di Provinsi Daerah Khusus Jakarta.

Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan salah satu tujuan utama bagi pencari kerja atau *job seeker* di Indonesia, baik dari kota lain ataupun dari perdesaan. Khususnya pencari kerja dari perdesaan dengan pendidikan yang kurang maju seperti di perkotaan. Provinsi Daerah Khusus Jakarta sejak dahulu sudah menjadi titik acuan untuk mencari pendapatan yang lebih layak. Pada tahun 1950, penduduk Jakarta berjumlah 1.600.000 jiwa dan pada tahun 1960 jumlah tersebut telah bertambah hingga mencapai 2.900.000 jiwa. Angka ini berkembang terus sampai mencapai lebih dari 4 juta jiwa pada akhir tahun 1960-an. Pada 1953, sebuah survey di distrik-distrik tertentu di kota bagian dalam menunjukkan bahwa 75 persen penduduk di Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan warga kelahiran luar Jakarta. Berdasarkan jumlah ini, setengahnya bermigrasi ke Jakarta sejak 1949 (Susan Blackburn, Ibid: 259 dalam Candiwidoro, 2017). Hal tersebut dikarenakan Jakarta menjadi ibukota negara dan pusat perekonomian Indonesia sehingga banyak penduduk luar Provinsi Daerah Khusus Jakarta mengadu nasibnya.

Tidak semua penduduk di Indonesia memiliki tingkat pendidikan yang tinggi atau memiliki kemampuan khusus, khususnya penduduk yang tinggal di kawasan perdesaan. Sudah umum diketahui bahwa kemajuan kawasan perkotaan dan perdesaan di Indonesia cukup bertimpang. Kawasan perkotaan seperti Daerah Khusus Jakarta yang sangat maju, berbeda kawasan perdesaan, seperti di beberapa wilayah di Provinsi Jawa Timur, seperti di Banyuwangi atau di Kabupaten Bekasi yang merupakan wilayah pinggiran dari Daerah Khusus Jakarta. Kesenjangan pendidikan yang terdapat di perdesaan dan perkotaan tidak hanya dalam akses menuju sekolahnya saja, tetapi masih banyak aspek- aspek kesenjangan pendidikan yang lainnya, aspek yang lainnya adalah kesenjangan sarana dan prasarana sekolah yang terdapat di perdesaan dengan sekolah yang terdapat di perkotaan. Hal ini mudah diketahui melalui berita-berita yang beredar di media sosial ataupun di media kabar berita yang beragam. Banyak anak sekolah yang tinggal di perdesaan harus menyeberang sungai atau jembatan yang tidak layak, bangunan sekolah yang tidak layak, ataupun jumlah tenaga pendidik yang kurang (Vito et al., 2015). Hal inilah yang menyebabkan mayoritas penduduk di perdesaan tidak mampu bersaing di perkotaan untuk mendapat pekerjaan dengan upah yang cukup besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Proses sistematis dari jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dijelaskan oleh Basrowi dan Suwandi (2009) dalam (Malahati et al., 2023) bahwa melalui penelitian kualitatif mengatakan jika peneliti bisa mengidentifikasi subjek dan merasakan apa yang dirasakan subjek dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian kualitatif peneliti akan mengerti latar belakang suasana serta kejadian natural sesuai dengan yang sedang diteliti. Dari setiap kejadian tersebut merupakan objek yang konteksnya unik, karena berlainan Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menguasai situasi dengan memusatkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu kondisi yang natural (natural setting), mengenai apa yang sesungguhnya terjadi menurut apa adanya yang di lapangan studi. Menurut Zed (2008) dalam (Malahati et al., 2023) ada empat langkah dalam penelitian pustaka yakni mempersiapkan perlengkapan alat yang dibutuhkan, mempersiapkan daftar acuan kegiatan, mengorganisasikan durasi serta membaca dan menulis materi penelitian. Pengumpulan informasi dengan metode mencari

sumber serta merkontruksi dari bermacam sumber seperti buku, jurnal, serta riset- riset yang telah ada.

Data kualitatif yang digunakan adalah data yang berasal dari instansi, lembaga, atau dari jurnal-jurnal sebelumnya yang telah ada sehingga disebut dengan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk mamahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memasktikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan (Nurjanah, 2021). Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder menurut (Sugiyono, 2013 dalam Nurjanah, 2021) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi. Data jenis ini diperoleh penulis dari dokumen-dokumen usaha dan buku-buku literatur yang memberikan informasi tentang masalah yang menyangkut dengan penelitian.

Data-Data yang dikumpulkan berupa variabel-variabel yang digunakan dalam analisis ini. Variabel penduduk, dari segi tingkat pendidikan maupun kualitas pendidikan dan perpindahan penduduk perdesaan menuju Provinsi Daerah Khusus Jakarta. Variabel berikutnya, mengenai tingkat pengangguran dan jenis pekerjaan yang ada di Provinsi Daerah Khusus Jakarta. Hal inilah yang menjadi kaitan variabel dan menjadi bahasan pokok untuk kedepannya dapat menjadi acuan karya ilmiah berikutnya ataupun menjadi gambaran untuk pemerintah atau lembaga dalam menangani pemerataan pekerjaan dan kependudukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawasan perkotaan, khususnya Provinsi Daerah Khusus Jakarta (DKJ) merupakan salah satu tujuan dari seluruh penduduk Indonesia untuk mencari pekerjaan. Banyak masyarakat baik dari kota lain atau dari desa yang mencari pekerjaan di provinsi tersebut. Hal ini dikarenakan Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan provinsi atau perkotaan yang memiliki tingkat kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat.

Jakarta juga menjadi pusat perekonomian di Indonesia dan menjadi kota metropolitan. metropolitan sendiri ialah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kota yang relatif besar, baik luas wilayahnya, aktivitas ekonomi dan sosial, maupun jumlah penduduknya. Menurut undang undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, daerah metropolitan adalah kawasan perkotaan yang berdiri sendiri atau kawasan perkotaan inti dengan kawasan disekitarnya (Rifai, 2019). Penyebab Provinsi Daerah Khusus Jakarta menjadi pesat, yaitu dengan adanya Perkembangan di Jakarta yaitu berupa perkembangan pembangunan dan perekonomian yang dinilai pesat dan hal ini menjadi daya tarik bagi banyak penduduk di Indonesia dan menyebabkan urbanisasi yang tinggi di Jakarta (Rifai, 2019). Hal tersebut membuktikan bahwa sangat wajar apabila provinsi ini sangat padat penduduk dan memiliki potensi pengangguran yang tinggi karena persaingan yang cukup tinggi.

Jumlah penduduk Indonesia tergolong banyak. Hal ini diketahui berdasarkan survei dan sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia atau BPS. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel.1

Tabel.1 Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2020, 2023, dan 2024

No	Tahun	Jumlah Penduduk
1	2020	270.203.900
2	2023	278.696.200
3	2024	281.603.800

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Berdasarkan Tabel.1 diketahui jumlah penduduk Indonesia saat ini mencapai 281.603.800 jiwa. Jumlah ini bertambah dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia di kisaran 270 juta jiwa, kemudian meningkat di tahun 2023 menjadi 278,6 juta jiwa, dan saat ini penduduk Indonesia berdasarkan data menjadi 281,6 juta jiwa. Hal ini menandakan penambahan jumlah penduduk Indonesia terus terjadi. Proyeksi kedepannya juga dimungkinkan terus bertambah. Hal inilah yang perlu diantisipasi karena suatu saat penduduk anak-anak akan bertumbuh menjadi dewasa dan menciptakan persaingan pencari kerja.

Pembangunan jawa sentris terutama di Provinsi Daerah Khusus Jakarta atau sebelumnya merupakan Daerah Khusus Ibukota Jakarta membuat banyaknya arus urbanisasi menuju Jakarta sejak periode orde baru tahun 1960an-2000. Hal tersebut berdampak sangat signifikan terhadap fisik Provinsi Daerah Khusus Jakarta yang kini menjadi pusat dari perekonomian (Rifai, 2019). Tahun 2024 ini, Jakarta tetap menjadi pusat perekonomian dan perkembangan teknologi yang maju diterapkan di Jakarta pertama kali dibandingkan provinsi-provinsi lainnya, seperti adanya pembanungan kereta cepat Indonesia atau KCIC di Jakarta Timur.

Provinsi Daerah Khusus Jakarta sebagai pusat perekonomian, mengundang penduduk perdesaan atau perkotaan mencari pekerjaan di provinsi ini. Penduduk yang berpindah ini disebut dengan migrasi dan pelakunya disebut dengan migran. Jumlah migran masuk dapat diketahui dari jumlah migran masuk atau penduduk yang masuk ke wilayah Daerah Khusus Jakarta. Hal tersebut dapat dilihat melalui tabel.2 mengenai 5 provinsi terbanyak yang memiliki nilai migran masuk tertinggi.

Tabel.2 Lima Provinsi dengan Jumlah Migran Masuk Terbanyak di Indonesia

No	Provinsi	Tahun					
		1980	1990	2000	2010	2015	2022
1	Jawa Barat	1.003.758	2.408.626	3.271.882	5.225.271	4.961.541	5.184.814
2	Daerah Khusus Jakarta (DKJ)	2.599.367	3.170.215	3.541.972	4.077.515	3.647.328	3.330.457
3	Lampung	1.793.053	1.730.903	1.485.218	1.463.929	1.362.387	1.327.758
4	Banten	-	-	1.758.408	2.766.750	2.491.589	2.300.294
5	Riau	356.272	689.036	1.534.849	1.911.760	1.881.079	1.857.227

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia 2024

Berdasarkan Tabel.2 diketahui bahwa Provinsi Daerah Khusus Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki jumlah migran terbanyak. Sejak tahun 1980 hingga tahun 2000 berdasarkan data BPS bahwa jumlah migran yang menuju Jakarta terbanyak di Indonesia. Tahun-tahun berikutnya Provinsi Daerah Khusus Jakarta kalah dengan Provinsi Jawa Barat. Hal ini dapat dikarenakan beberapa faktor, seperti kondisi lingkungan yang mulai padat dan tidak nyaman, pencari kerja sulit mendapatkan pekerjaan, mencari tempat tinggal di pinggiran Jakarta, seperti Bekasi, Depok, dan Bogor yang merupakan Provinsi Jawa Barat. Hal inilah akibat dari pencari kerja yang mencari kerja di Jakarta. Hal ini merupakan bukti umum bahwa banyak pekerja di Jakarta, namun tinggal di daerah sekitar Jakarta atau dikenal dengan wilayah Jabodetabek, yaitu Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Pada tahun 2022, migran masuk di Jakarta cukup besar, yaitu mencapai 3,3 jutaan penduduk yang migran ke Jakarta. Diketahui juga bahwa Jakarta merupakan provinsi yang tidak terlalu luas, namun padat penduduk. Hal ini berbeda dengan 4 provinsi lainnya, yaitu Provinsi Jawa Barat akibat *urban sprawl* atau pemekaran perkotaan, Provinsi Banten yang merupakan provinsi baru dan berkembang untuk permukiman, dan 2 provinsi di Pulau Sumatera yaitu Lampung dan Riau yang mendapatkan pengaruh dari transmigrasi pada masa lampau.

Migran yang masuk ke Jakarta tidak semuanya memiliki pendidikan bagus. Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik, pengangguran di Jakarta berada di angka 354.496 jiwa. Angka tersebut berada di bawah beberapa provinsi lain, seperti Provinsi Jawa Barat 1.888.287 jiwa dan Provinsi Jawa Tengah 1.080.260 jiwa. Hal ini merupakan nilai positif dan negatif untuk Jakarta. Nilai positifnya adalah pengangguran sedikit, namun di sisi negatifnya setiap orang yang mencari pekerjaan di Jakarta tidak semuanya mendapatkan kesempatan yang bagus. Hal ini dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan dan daya saing yang kurang bagus dari penduduk yang datang mencari pekerjaan di Provinsi Daerah Khusus Jakarta ini.

Pencari kerja di Jakarta, khususnya yang berasal dari kawasan perdesaan memiliki tingkat pendidikan dan daya saing dan kemampuan yang berbeda-beda. Penduduk yang berpendidikan tinggi dan memiliki kemampuan dan daya saing yang bagus dapat mendapatkan pekerjaan yang bagus, namun berbanding terbalik dengan pencari kerja dari perdesaan yang mengadu nasib saja di Jakarta dan hanya mendapatkan pekerjaan yang biasa dan upahnya di bawah rata-rata minimum upah Provinsi Daerah Khusus Jakarta. Banyak angkatan kerja dengan pendidikan rendah, daya saing, dan kemampuan yang rendah di Jakarta hanya bekerja sebagai pemulung, tukang parker, ataupun pedagang kecil, sedangkan penduduk dengan yang berpendidikan tinggi, daya saing dan kemampuan yang tinggi dapat bekerja dengan baik di Jakarta. Hal ini merupakan fenomena yang kasat mata di Jakarta.

Sudah banyak hal yang dilakukan pemerintah untuk pemerataan di berbagai sektor guna menciptakan angkatan kerja yang maksimal. Secara pelaksanaan mungkin diperlukan tahapan-tahapan dan progres berkelanjutan. Seperti Program Bantuan Stimulan Perumahan Swadaya (BSPS) yang telah memberikan suatu dampak positif bagi masyarakat yang berkesempatan untuk menjadi penerima. Program BSPS membuat masyarakat merasakan kesejahteraan dengan memiliki kualitas rumah hunian yang layak sebagai tempat tinggal, dan menjadi salah satu pendukung dalam meningkatkan kualitas hidup (Aulia & Riko, 2023). Pembangunan yang diberikan pemerintah untuk berbagai wilayah sudah dibuktikan, namun tetap membutuhkan proses-proses atau tahapan tertentu. Pemerintah juga menerapkan dana desa serta Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang menjadi salah satu pendukung untuk kemajuan wilayah dan pemerataan pembangunan wilayahnya.

KESIMPULAN

Provinsi Daerah Khusus Jakarta sudah sejak lama menjadi incaran pencari kerja dari perdesaan dikarenakan kemajuan kawasan perkotaan yang tinggi dan menjadi pusat perekonomian di Indonesia. Pencari kerja dari perdesaan yang berada di Provinsi Daerah Khusus Jakarta tidak semuanya berpendidikan rendah, namun untuk mencari pekerjaan di Jakarta juga membutuhkan kemampuan dan daya saing yang tinggi. Pemerintah juga telah memberikan bentuk bantuan kepada masyarakat secara bertahap kepada desa-desa di Indonesia. Harapan kedepannya pemerintah meningkatkan lapangan pekerjaan di perdesaan dan membuka wawasan masyarakat untuk bekerja di mana saja dan apa saja bentuknya merupakan suatu kebanggaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, F. (2020). Fungsi Uang dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 82–91.
- Aulia, R. A., & Riko, S. W. (2023). Upaya Pemerataan Infrastruktur Dalam Mendorong Ketersediaan Hunian Layak Melalui Program BSPS. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(November), 106–112.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik dalam Angka 2024. Jakarta. Badan Pusat Statistik
- Candiwidoro, R. R. (2017). Menuju Masyarakat Urban: Sejarah Pendatang di Kota Jakarta Pasca

- Kemerdekaan (1949-1970). *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(1), 57. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i1.23629>
- Malahati, F., B. A. U., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Misa, D. P. P., Moniaga, I. L., & Lahamendu, V. (2018). Penggunaan Lahan Kawasan Perkotaan Berdasarkan Fungsi Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Perkotaan Kecamatan Airmadidi). *Spasial*, 5(2), 171–178.
- Nurjanah. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Usaha Laundry Bunda Nurjanah. *Jurnal Mahasiswa*, 1, 117–128.
- Prihatin, R. B. (2016). Alih Fungsi Lahan Di Perkotaan (Studi Kasus Di Kota Bandung Dan Yogyakarta). *Jurnal Aspirasi*, 6(2), 105–118. <https://doi.org/10.22212/aspirasi.v6i2.507>
- Rifai, M. I. (2019). Perkembangan Pembangunan Kota Jakarta Sebagai Kota Metropolitan Masa Gubernur Ali Sadikin 1966-1977. *Jurnal Ilmu Sejarah*, 1–15.
- Suweda, I. W. (2011). Penataan Ruang Perkotaan yang Berkelanjutan, Berdaya Saing dan Berotonomi (Suatu Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 15(2), 113–122. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-6264-3_18
- Vito, B., Krisnani, H., & Resnawaty, R. (2015). Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota. *Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(2), 247–251.